

Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neurosains dalam Meningkatkan Minat Dan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban

Dwi Aminatus Sa'adah¹, Agus Fathoni Prasetyo², Tining³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-9-2025

Disetujui: 28-10-2025

Key word:

Quranic Learning, Neuroscience, Interest and Motivation to Learn

Kata kunci:

Pembelajaran Al-Qur'an, Neurosains, Minat dan Motivasi Belajar

ABSTRAK

Abstract: *This research aims to determine a neuroscience-based Al-Qur'an learning model in increasing the interest and concentration of children aged 4-5 years at PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban. The approach used is descriptive qualitative with the Kemmis and McTaggart model of classroom action research (PTK). This research consists of four cycles: planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects were 23 group B children who showed a tendency to have low interest and concentration in learning the Al-Qur'an. Data collection was carried out through observation, interviews with teachers and parents, as well as documentation of activities. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the application of a neuroscience-based learning model, which integrates multisensory stimulation and positive emotions, has succeeded in increasing children's interest and concentration in learning the Koran. Children are more involved in learning that uses educational games, songs, movements and visualization, which suit the way a child's brain works. This approach has proven effective in improving learning outcomes, as well as providing a fun and meaningful learning experience, which also instills Islamic spiritual values from an early age.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains dalam meningkatkan minat dan konsentrasi anak usia 4–5 tahun di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini terdiri dari empat siklus: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 anak kelompok B yang menunjukkan kecenderungan rendahnya minat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis neurosains, yang mengintegrasikan stimulasi multisensori dan emosi positif, berhasil meningkatkan minat dan konsentrasi anak dalam belajar Al-Qur'an. Anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan permainan edukatif, lagu, gerakan, dan visualisasi, yang sesuai dengan cara kerja otak anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan

hasil belajar, serta memberikan sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang juga menanamkan nilai-nilai spiritual Islam sejak dini.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tentang Al-Qur'an pada anak usia dini bukan sekadar mengenalkan huruf dan bacaan, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak sejak dini. Pada tahap ini, anak akan berada dalam sebuah fase perkembangan yang sangat pesat (Supriani and Arifudin 2023), di mana setiap pengalaman dan pembelajaran yang diberikan akan berpengaruh besar terhadap pola pikir (M.Pd 2021, 86), kebiasaan (Ulfa and Na'imah 2020), dan nilai-nilai hidup yang mereka anut di masa depan (Ariyanti 2016). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, bukan hanya sekedar teks suci yang dihafal, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang harus diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, pengenalan Al-Qur'an sejak dini tidak hanya bertujuan untuk membangun kecakapan membaca, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, keimanan, serta akhlak mulia sebagai bekal utama dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah [02]: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

(Inilah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya; sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.) (QS. Al-Baqarah: 2)

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan rentang usia 4-5 tahun menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal rendahnya minat belajar dan kemampuan konsentrasi mereka. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan usia dini yang sangat aktif secara fisik dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Jean Piaget yang dikutip (Babullah 2022), menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret, bukan abstrak. Pendapat ini didukung oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* (Handayani, Surya, and Syahti 2024), yaitu bantuan belajar yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak untuk mendorong perkembangan zona proksimal mereka. Sehingga, metode pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat verbalistik dan monoton sangat tidak efektif untuk anak usia dini.

Dalam konteks ini, pendekatan berbasis neurosains menjadi sangat relevan dan penting. Neurosains memberikan pemahaman tentang bagaimana otak anak bekerja saat belajar, dan bagaimana stimulasi multisensory melalui visual, auditori, kinestetik, dan emosional dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Jensen and McConchie (2020), seorang ahli pendidikan berbasis otak, menyatakan bahwa: *"Teaching that aligns with how the brain naturally learns through engagement, patterning, emotions, and sensory input results in more lasting and meaningful learning."* Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Al-Qur'an yang selaras dengan prinsip neurosains akan memberikan pengalaman belajar yang menyentuh dimensi emosi, logika, dan kreativitas anak.

Lebih lanjut, Şahin (2011) dari University of Warwick juga menyatakan bahwa: *"The introduction of the Qur'an to young children must transcend rote learning. It should nurture a profound connection between the child's emotional and spiritual faculties and the sacred text, fostering a holistic development rooted in divine guidance."* Ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an harus menjadi sarana menumbuhkan kedekatan spiritual, bukan sekadar aktivitas hafalan. Dalam penelitian lain, Howard Gardner yang dikutip (Sajari and Maqrizi 2024) dengan teori *multiple intelligences*-nya menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai kecerdasan yang beragam seperti

musikal, linguistik, kinestetik, dan interpersonal. Oleh karena itu, pendekatan satu arah dalam pengajaran Al-Qur'an akan mengabaikan potensi unik setiap anak. Penyesuaian metode pembelajaran dengan berbagai gaya belajar anak justru akan mendorong keterlibatan yang lebih besar dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban pada 09 September 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan rentang usia 4-5 tahun mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan penggunaan metode konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah, tanpa adanya variasi strategi yang menarik dan sesuai perkembangan anak. Banyak anak terlihat bosan, kurang bersemangat, dan menunjukkan ketidaktertarikan yang tinggi terhadap materi. Sebagai solusi, model pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains menjadi inovasi penting. Model ini melibatkan berbagai elemen penting seperti permainan edukatif, penggunaan alat peraga visual, lagu-lagu islami, gerakan tubuh, serta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Pendekatan ini juga memperhatikan emosi positif dalam belajar, karena menurut Cherniss et al. (2006), *"Emotional well-being is a critical factor in the learning process; positive emotions improve attention, creative thinking, and long-term memory."* Dengan demikian, suasana belajar yang membahagiakan akan mendorong anak lebih mudah menyerap nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Sebagaimana juga dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip (Izza et al. 2024) dalam *Ihya' Ulumuddin*, *"Children should be educated with love and gentleness, through joyful experiences that make them love knowledge."* Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan kegembiraan inilah yang sejalan dengan pendekatan neurosains modern. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains dalam meningkatkan minat dan konsentrasi anak usia dini. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru, orang tua, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan fitrah anak, tetapi juga berbasis keilmuan mutakhir yang relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini diarahkan pada *"Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neurosains untuk Meningkatkan Minat dan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban"*.

METODE

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dikutip oleh (Hanifah 2014, 102), menerangkan bahwa empat tahapan siklus yaitu :perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan karena memungkinkan peneliti untuk mengamati (observasi) secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains dalam konteks nyata, serta mengevaluasi secara berkelanjutan pengaruhnya terhadap minat dan konsentrasi anak usia 4-5 tahun di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09-28 September 2025. Penelitian ini dilakukan di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B yang berusia 4-5 tahun, dengan jumlah peserta sebanyak 23 anak. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu anak-anak yang menunjukkan kecenderungan rendahnya minat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi (pengumpulan dokumen). Observasi (proses mengamati) dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara langsung reaksi anak terhadap model pembelajaran berbasis neurosains, serta melibatkan aspek emosional, antusiasme, serta tingkat konsentrasi saat proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan dengan para guru dan orang tua untuk memahami pandangan mereka tentang perubahan sikap dan ketertarikan anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, dan portofolio anak digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data observasi. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang terdiri tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kevalidan data diperoleh melalui triangulasi baik dari sumber dan teknik, serta melakukan *member check* (pemeriksaan kembali) kepada guru sebagai mitra dalam proses refleksi.

HASIL

Pada tanggal 09 September 2025 peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia 4–5 tahun masih mengandalkan metode konvensional yang dominan menggunakan hafalan dan ceramah satu arah. Anak-anak tampak kurang antusias, sering kehilangan fokus, dan mudah merasa bosan. Dalam pengamatan terhadap 23 anak, hanya 9 anak (39%) yang menunjukkan minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan 14 anak (61%) lainnya menunjukkan minat yang rendah. Rata-rata konsentrasi mereka hanya bertahan sekitar 7 hingga 10 menit sebelum mereka mulai merasa lelah, bermain sendiri, atau berbicara dengan teman sebaya.

Wawancara dengan guru kelas, Ibu R.S., memberikan penegasan terhadap hasil observasi tersebut. Ibu R.S. menjelaskan, "Anak-anak itu cepat sekali merasa bosan kalau hanya disuruh duduk diam untuk hafalan. Kadang belum lima menit sudah ada yang menguap, mengalihkan perhatian, atau minta bermain. Saya sendiri merasa butuh metode yang membuat mereka lebih aktif bergerak." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sudah menyadari bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yang memang cenderung aktif, ekspresif, dan membutuhkan pembelajaran yang melibatkan banyak indera secara bersamaan. Dokumentasi berikut ini memperlihatkan kondisi tersebut, di mana anak-anak tampak kehilangan perhatian atau tidak fokus selama kegiatan hafalan. Beberapa di antaranya terlihat menguap, kurang semangat, dan mengantuk.

Hal ini semakin memperkuat perlunya perubahan pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat dan konsentrasi mereka. Dengan mengganti metode yang lebih dinamis dan multisensori, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an dapat lebih menarik bagi anak-anak. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa orang tua juga mempertegas permasalahan yang ada. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anak-anak sering merasa "jenuh" saat belajar Al-Qur'an, bahkan ada yang menyebutkan anak mereka lebih bersemangat saat kegiatan yang melibatkan bernyanyi atau bermain. Seorang wali murid menceritakan, "Anak saya bilang, 'Belajar ngaji capek, maunya ada nyanyi atau mainan.'" Fakta ini semakin menegaskan pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran agar lebih ramah terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Pada tanggal 15 September 2025 Sebagai langkah perbaikan, pada siklus pertama diterapkanlah pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains yang mengintegrasikan aspek visual, auditori, kinestetik, dan emosional. Anak-anak diajak bermain tebak huruf hijaiyah bergambar, bernyanyi lagu-lagu bertema huruf hijaiyah, serta melakukan gerakan tangan yang menyertai

pembacaan surat pendek. Pada pelaksanaannya, hasil observasi menunjukkan bahwa minat anak meningkat, sebanyak 13 anak (57%) menunjukkan minat tinggi, dan 10 anak (43%) menunjukkan minat dalam kategori sedang. Rata-rata konsentrasi juga meningkat menjadi 15–18 menit. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi selama kegiatan berlangsung. Meskipun sebagian kecil di antara mereka mulai tampak lelah menjelang akhir sesi, semangat mereka tetap terjaga terutama saat bernyanyi lagu-lagu bertema huruf hijaiyah dan melakukan gerakan tangan yang mengiringi pembacaan surat pendek. Ekspresi keceriaan dan keterlibatan aktif ini terekam jelas dalam dokumentasi.

Dalam wawancara, Ibu R.S. menyampaikan, "Saya merasakan perubahan besar, anak-anak lebih hidup, lebih semangat. Cuma memang untuk beberapa anak yang biasanya pasif, perlu aktivitas tambahan yang lebih menggerakkan agar semua lebih aktif berpartisipasi." Dari refleksi ini, disepakati bahwa variasi metode perlu diperbanyak lagi, misalnya dengan mengintegrasikan storytelling berbasis kisah-kisah Al-Qur'an dan memperbanyak *reward* positif selama pembelajaran.

Pada tanggal 18 September 2025 peneliti melakukan siklus kedua, model pembelajaran dikembangkan dengan lebih variatif. Anak-anak diajak mendengarkan kisah sederhana tentang para nabi, melakukan pementasan mini drama, serta mendapatkan penghargaan berupa stiker bintang dan tepuk semangat untuk anak-anak yang menunjukkan keaktifan. Hasil pengamatan menunjukkan lonjakan perkembangan yang sangat signifikan; 20 anak (87%) memperlihatkan minat belajar yang tinggi, dan hanya 3 anak (13%) yang berada dalam kategori minat sedang. Rata-rata konsentrasi belajar anak meningkat drastis menjadi 20–25 menit. Anak-anak tampak terlibat penuh dalam kegiatan, bahkan beberapa anak meminta agar lagu-lagu huruf hijaiyah dan permainan Al-Qur'an diulang kembali.

Ibu R.S. dalam wawancara akhir menuturkan, "Alhamdulillah, anak-anak sekarang malah yang minta belajar. Mereka hafal sambil bergerak, sambil bercerita, bahkan ada yang menirukan gaya bercerita saya tentang kisah nabi. Saya merasa suasana kelas jauh lebih hidup dan pembelajaran terasa lebih ringan bagi saya sebagai guru." Orang tua pun merasakan perubahan nyata di rumah; banyak yang melaporkan bahwa anak-anak kini mengulang hafalan dengan penuh semangat, tanpa perlu dipaksa, dan bahkan mengajak orang tua ikut bernyanyi atau bercerita tentang Al-Qur'an.

Dari keseluruhan hasil, perubahan metode berbasis neurosains terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan konsentrasi belajar anak usia dini terhadap Al-Qur'an. Pendekatan multisensori yang memadukan stimulasi visual, auditori, kinestetik, serta penguatan emosi positif berhasil mengoptimalkan potensi anak untuk belajar lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam setiap minggunya, materi pembelajaran Al-Qur'an dirancang secara bertahap dan terstruktur agar selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Berikut rincian materi dan aktivitas utamanya:

Tabel 1. Materi dan aktivitas siswa

No.	Materi	Aktivitas Utama
1	Pengenalan Huruf Hijaiyah	Lagu huruf hijaiyah, tebak huruf dengan gambar
2	Surat Al-Fatihah	Gerak dan lagu Al-Fatihah, tebak makna sederhana
3	Surat Al-Ikhlash	Cerita kisah keesaan Allah + lagu surat Al-Ikhlash
4	Nilai Akhlak dalam Surat	Drama mini kejujuran dan kesabaran dari Al-Qur'an

Materi pembelajaran ini disusun secara berangsur, mulai dari pengenalan huruf hingga memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sederhana yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari anak. Setiap aktivitas dirancang berbentuk multisensori agar dapat mengaktifkan lebih banyak area otak anak dalam proses belajar, memperkaya pengalaman emosional, memperkuat daya serap memori, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta membekas dalam hati mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur'an di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk menguatkan aspek afektif dan psikomotorik anak secara seimbang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis neurosains sangat relevan dan efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyoroti pentingnya pembelajaran konkret yang melibatkan pengalaman langsung. Piaget berpendapat bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan jika mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang merangsang indra dan berpijak pada kenyataan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pendekatan berbasis neurosains yang mengintegrasikan berbagai aspek multisensori telah terbukti mampu mendukung proses tersebut dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Lebih lanjut, pembelajaran ini juga menguatkan teori *scaffolding* dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dapat didorong melalui interaksi sosial dan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Suardipa 2020). Dalam model pembelajaran ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan dukungan adaptif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Semakin bervariasi metode yang digunakan, semakin efektif guru dalam memberikan scaffolding yang mendorong anak melewati zona perkembangan proksimal mereka, yakni area di mana anak mampu mencapai tugas-tugas yang lebih kompleks dengan bantuan orang lain.

Pendekatan ini juga selaras dengan konsep emosi positif yang ditekankan oleh Timotius, n.d., (2020, p. 9). Mereka menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan penuh emosi positif mampu merangsang sekresi hormon dopamin dalam otak anak. Dopamin berperan penting dalam meningkatkan koneksi saraf otak dan mempercepat pembentukan memori jangka panjang, sehingga anak tidak hanya mengingat informasi dengan lebih baik, tetapi juga merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Suasana belajar yang gembira ini memperkuat proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan lebih alami. Dalam konteks teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, pendekatan pembelajaran berbasis neurosains ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik dan berbeda-beda (Machali 2014). Dengan melibatkan berbagai saluran Indera seperti musikal, kinestetik, interpersonal, dan visual pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menyentuh potensi anak secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka, tanpa terkungkung dalam satu metode pembelajaran yang seragam. Pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek ini bukan hanya membuat materi lebih mudah diterima, tetapi juga menumbuhkan minat dan rasa percaya diri anak.

Secara keseluruhan, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak, seperti membaca dan menghafal surat-surat pendek, tetapi juga memberikan dampak yang lebih dalam, yakni membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, menciptakan kedekatan emosional antara anak dan materi pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai Qur'ani dengan cara yang penuh keceriaan. Dengan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran yang aktif, multisensori, dan menyenangkan, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan kedalaman spiritualitas dan makna dalam setiap ayat yang mereka pelajari. Pendekatan ini memberikan dampak jangka panjang yang tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik anak, tetapi juga perkembangan karakter dan kecerdasan emosional mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis neurosains di PAUDQ Nur Fadhilatul Qur'an Tuban telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun. Dengan mengintegrasikan pendekatan multisensori yang melibatkan aspek visual, auditori, kinestetik, dan emosional, anak-anak lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mempercepat penguasaan materi Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga memperkuat afeksi dan psikomotorik anak, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, minat dan konsentrasi anak meningkat secara signifikan, yang juga tercermin dalam peningkatan partisipasi aktif mereka selama sesi pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis neurosains dapat menjadi pilihan yang sangat efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia dini yang dinamis dan aktif, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kemajuan akademis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Qur'ani dengan cara yang menyenangkan dan penuh kegembiraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, Tatik. 2016. "PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK THE IMPORTANCE OF CHILDHOOD EDUCATION FOR CHILD DEVELOPMENT." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>.
- Babullah, Rubi. 2022. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (2): 131–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.
- Cherniss, Cary, Extein, Melissa, Goleman, Daniel, and Roger P. and Weissberg. 2006. "Emotional Intelligence: What Does the Research Really Indicate?" *Educational Psychologist* 41 (4): 239–45. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4104_4.
- Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. 2024. "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2 (2): 352–56.
- Hanifah, Nurdinah. 2014. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. UPI Press.

- Izza, Yogi Prana, Ulva Rohmawati, Ahmad Rifqi Azmi, and Mohammed Suhaimi Mohamed Fauzi. 2024. "Development of Children's Moral Intelligence According to al-Ghozali." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (2): 572–84. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.555>.
- Jensen, Eric, and Liesl McConchie. 2020. *Brain-Based Learning: Teaching the Way Students Really Learn*. Corwin Press.
- M.Pd, Dr Dadan Suryana. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Machali, Imam. 2014. "DIMENSI KECERDASAN MAJEMUK DALAM KURIKULUM 2013." *Insania : Jurnal Kependidikan* 19 (1): 21–45.
- Sajari, Dimyati, and Nila Durri Al Maqrizi. 2024. "Metode Pembelajaran Syekh Al-Zarnuji Dalam Perspektif Multiple Intelligences Howard Gardner." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3 (4): 2393–2401. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.4274>.
- Suardipa, I. Putu. 2020. "SOCIOCULTURAL-REVOLUTION ALA VYGOTSKY DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 48–58. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i2.931>.
- Supriani, Yuli, and Opan Arifudin. 2023. "PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Plamboyan Edu* 1 (1): 95–105.
- Timotius, Prof Dr Kris H. n.d. *Otak dan Perilaku*. Penerbit Andi.
- Ulfa, Mutia, and Na'imah Na'imah. 2020. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3 (1): 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>.